JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 6 No. 1, Juni (2026) Hal. 100-110
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v6i1.57487

PRAKTIK EKONOMI ISLAM DI KERAJAAN ISLAM DEMAK 1475-1554

Auliya Rahma[1], Anggun Eka Febrianti[2], Liza Nur Kholisoh[3], Afif Fachri Ihtifa Dzudin[4]
[1]auliyanew263@gmail.com, [2]anggunekafebrianti06@gmail.com, [3]lisanurcholishoh@gmail.com, [4]afiffachri42@gmail.com
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri[1-4]

A B S T R A K

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Museum Benteng Vredebrug, Sejarah, Pelestarian

Keywords:
Vredeburg Fortress Museum, preservation, history.

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Jambi

Kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Kerajaan Demak memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Islam di nusantara. Akan tetapi kajian mengenai Demak selama ini lebih menyoroti aspek politik dan dakwah dibandingkan praktik ekonominya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran ekonomi Islam serta implementasinya dalam kehidupan ekonomi Kerajaan Demak pada periode 1475-1554 M. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari literatur ilmiah dan sumber-sumber Sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Demak berkembang melalui sinergi antara sektor agraris dan perdagangan maritim yang didukung oleh penerapan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kejujuran, dan distribusi kesejahteraan melalui instrumen sosial Islam. Selain berperan sebagai sarana pertumbuhan ekonomi, perdagangan juga menjadi media penyebaran Islam di wilayah pesisir Nusantara. Adapun kemunduran Demak dipengaruhi oleh konflik politik internal dan melemahnya posisi ekonomi akibat perubahan jalur perdagangan setelah pengaruh Malaka oleh Portugis.

A B S T R A C T

As the first Islamic kingdom in Java, the Demak Kingdom played a significant role in the development of the Islamic economy across the archipelago. However, studies on Demak have thus far focused more on political and missionary aspects than on its economic practices. This study aims to analyze Islamic economic thought and its implementation in the economic life of the Demak Kingdom during the period 1475–1554 CE. This study employs a historical method using a literature review approach, drawing from scientific literature and relevant historical sources. The findings indicate that Demak's economy flourished through the synergy between the agricultural sector and maritime trade, supported by the application of Sharia principles such as justice, honesty, and the distribution of welfare through Islamic social instruments. In addition to serving as a vehicle for economic growth, trade also became a medium for the spread of Islam in the coastal regions of the Indonesian archipelago. The decline of Demak was influenced by internal political conflicts and a weakening of its economic position due to changes in trade routes following the Portuguese influence over Malacca.

PENDAHULUAN

Perubahan sosiopolitik di Nusantara pada akhir abad ke-15 menandai titik balik yang menentukan sejarah perkembangan pulau Jawa. Keruntuhan supremasi kerajaan Hindu-Buddha, terutama Majapahit, membuka ruang bagi munculnya kekuatan-kekuatan baru yang bercorak Islam di pesisir utara Jawa. Di tengah perpecahan internal yang melemahkan sendi-sendi kekuasaan Majapahit, Raden Patah mendirikan Kesultanan Demak sekitar tahun 1478 sebagai pemerintah Islam pertama di Pulau Jawa (Jamalullail et al., 2026: 45). Kehadiran Demak bukan hanya menjadi simbol pergantian kekuasaan semata, melainkan sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam melalui jaringan dakwah Wali Songo dan tampil sebagai kekuatan maritim baru yang secara bertahap tampil sebagai salah satu kekuatan maritim penting di jalur perdagangan Asia (Ngationo, 2018: 19).

Kebangkitan Kesultanan Demak sebagai kekuatan regional tidak dapat dilepaskan dari keunggulan letak geografisnya yang strategis, dan ditopang oleh kecakapan para pemimpinnya dalam mengoptimalkan sumber daya secara terpadu. Demak berada di tepi selat yang memisahkan daratan Jawa dari kawasan Pegunungan Muria, sehingga posisinya berkembang menjadi bandar transit internasional yang menghubungkan arus perdagangan dari wilayah barat dan timur Nusantara (Putri & Hudaidah, 2021: 189). Keunggulan letak geografis menjadi salah satu penunjang kemajuan perekonomian Kerajaan Demak, dengan keunggulan tersebut Kerajan Demak dapat menerapkan pola keterpaduan antara sektor pertanian dan perdagangan maritim yang saling mendukung dalam menopang perekonomian kerajaan (Jamalullail et al., 2026: 45). Sektor pertanian dengan ditopang sistem irigasi berbasis aliran Sungai Tuntang memungkinkan Demak menghasilkan surplus beras yang tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga diperdagangkan ke pasar internasional, sekaligus membentuk ketahanan pangan yang menjadi pilar stabilitas politik kerajaan.

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam tata kelola pemerintahan Demak. Dalam menjalankan pemerintahannya, Raden Patah tidak hanya mengandalkan kekuatan militernya, melainkan juga mengedepankan pengelolaan sumber daya yang berkeadilan serta sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam. Penerapan nilai-nilai tersebut tercermin dalam penggunaan Kitab Salokantara sebagai undang-undang kesultanan, yang berfungsi sebagai acuan hukum sekaligus panduan pelaksanaan kehidupan bernegara (Ngationo, 2018: 25). Sistem perdagangan yang berlandaskan nilai kejujuran dan keadilan ini terbukti menjadi daya tarik tersendiri bagi para pedagang Muslim dari berbagai penjuru dunia, sehingga menjadikan pelabuhan-pelabuhan Demak sebagai pusat Islamisasi yang berlangsung secara damai dan tanpa paksaan.

Berbagai penelitian mengenai Kerajaan Demak telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian sejarah, sebagian besar pembahasannya masih berfokus pada aspek politik, proses Islamisasi, dan peran para tokoh Kerajaan. Kajian yang secara khusus menelaah pemikiran ekonomi Islam serta implementasinya dalam sistem ekonomi Kerajaan Demak masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan Demak sebagai Kerajaan maritim dan agraris menunjukkan adanya praktik-praktik ekonomi yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ekonomi Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai aspek ekonomi Demak menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Kerajaan ini terhadap perkembangan ekonomi Islam di Nusantara.

Meskipun masa kejayaan Kesultanan Demak berlangsung dalam rentang waktu yang relatif singkat, antara 1475 hingga 1554 M, warisan intelektual dan institusionalnya memberikan pengaruh mendalam dalam sejarah peradaban Islam di Jawa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pemikiran ekonomi Islam yang berkembang di Kerajaan Demak, implementasinya dalam sektor perdagangan dan pertanian, serta kontribusinya terhadap stabilitas ekonomi dan politik Kerajaan pada periode 1475-1554 M. Melalui kajian terhadap latar belakang historis serta dampak kebijakan ekonomi dan politik yang memadukan kekuatan maritim dan sektor agraria, penelitian ini bertujuan memahami

bagaimana nilai-nilai Islam dalam tata Kelola pemerintahan mampu menjaga kedaulatan Demak di tengah tekanan ekspansi kolonial Portugis yang semakin meningkat di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis karena kajian bersifat diakronik, yakni menelusuri perkembangan ekonomi Islam di Kerajaan Demak secara kronologis dalam rentang 1475-1554 M. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) yang mencakup sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dengan prioritas publikasi tahun 2016-2026 (Kuntowijoyo, 2013; Daliman, 2018).

Analisis data mengikuti empat tahapan metode sejarah, yaitu (1) heuristik, berupa pencarian dan pengumpulan sumber-sumber terkait; (2) kritik sumber untuk menilai keabsahan dan kredibilitas informasi yang diperoleh; (3) interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi; dan (4) historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan logis (Gottschalk, 2018). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya merekonstruksi pemikiran ekonomi Islam pada masa Kesultanan Demak serta menjelaskan kontribusinya dalam perkembangan ekonomi Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Kerajaan Islam Demak

Kesultanan Demak berdiri pada akhir abad ke-15 sebagai kelanjutan dari dinamika politik di Nusantara setelah lemahnya kontrol pusat Kerajaan Majapahit. Disintegrasi kekuasaan Majapahit yang dipicu oleh konflik internal antar anggota keluarga kerajaan menciptakan celah politik bagi daerah-daerah pesisir utara Jawa untuk melepaskan diri dan membentuk kedaulatan mandiri. Dalam situasi transisi ini, Raden Patah muncul sebagai figur sentral yang memiliki legitimasi politik kuat karena Raden Patah merupakan putra dari raja Majapahit terakhir, Prabu Brawijaya V atau Kertabhumi, dengan seorang selir keturunan Cina (Daliman, 2012: 123). Latar belakang nasab ini memposisikan Raden Patah sebagai pewaris sah yang mampu menyatukan wilayah-wilayah yang sebelumnya terfragmentasi di bawah naungan ajaran Islam.

Awal mula pembentukan wilayah politik ini bermula saat Raden Patah bermukim di Jawa Tengah untuk membuka hutan Gelagah Wangi atas petunjuk spiritual dari gurunya, Sunan Ampel. Wilayah tersebut kemudian berkembang pesat menjadi pusat pemukiman Muslim dan pesantren yang dikenal dengan nama Bintara (Ngationo, 2018: 18). Berkat kemajuan ekonomi yang didukung oleh posisi geografis di jalur pelayaran nasional, Raden Patah secara resmi diangkat sebagai Adipati Demak oleh Brawijaya V pada tahun 1477 M. Status kadipaten ini merupakan tahap awal sebelum Demak benar-benar menjadi kesultanan yang independen dan mandiri dari pengaruh Majapahit.

Deklarasi formal Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa terjadi sekitar tahun 1478 M, bertepatan dengan momentum keruntuhan pusat kekuasaan Majapahit di

Trowulan (Jayanti, Siregar, & Ramli, 2022: 95). Dukungan dari dewan Wali Songo menjadi pilar utama yang memperkuat kedudukan Demak, baik secara religius maupun politik, di mana Sunan Giri memiliki peran sentral dalam proses penobatan Raden Patah sebagai sultan pertama dengan gelar Sultan Alam Akbar al-Fatah. Sebagai simbol keberlanjutan kekuasaan dari era lama ke era baru, berbagai atribut kebesaran kerajaan atau *regalia* Majapahit dipindahkan ke Demak dan Masjid Agung Demak diresmikan sebagai pusat pemerintahan serta syiar agama pada tahun 1479 (Ngationo, 2018: 18).

Perkembangan Kerajaan Demak

a. Penyebaran Islam Melalui Perdagangan (Politik)

Kesultanan Demak memanfaatkan keunggulan posisi maritimnya untuk memperluas pengaruh politik sekaligus menyebarkan ajaran Islam melalui jaringan perdagangan lintas wilayah. Strategi ini didukung oleh penguasaan bandar-bandar strategis di pesisir utara Jawa, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik, menjadikan Demak sebagai pusat pertemuan para pedagang dari berbagai wilayah. Aktivitas ekonomi di pelabuhan-pelabuhan tersebut tidak hanya mendorong pertumbuhan perdagangan dari berbagai pusat pertemuan para pedagang, tetapi juga menjadi sarana penyebaran nilai islam secara damai kepada masyarakat. Dinamika ini secara bertahap menggeser dominasi tradisi lama dan memperkuat posisi Demak sebagai pusat kekuatan politik baru yang sekaligus memperluas pengaruh keagamaan di berbagai wilayah Nusantara.

Kemajuan perdagangan Demak tidak dapat dipisahkan dari kekuatan sektor agraria, yang mana sektor ini menjadi fondasi perekonomian di wilayah Demak. Tanah yang subur menghasilkan berbagai komoditas pertanian terutama padi di wilayah Demak yang melimpah. Produksi pangan tinggi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menghasilkan surplus yang dapat diperdagangkan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini mencerminkan pentingnya pengelolaan sumber daya yang produktif untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan antara sektor pertanian dan perdagangan maritim terlihat dari pemanfaatan pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa sebagai jalur distribusi hasil bumi ke berbagai daerah. Keberadaan jaringan pelayaran yang berkembang memungkinkan komoditas pertanian Demak dipasarkan secara luas, baik ke wilayah Jawa maupun ke daerah luar pulau. Kondisi ini turut memperkuat posisi Demak sebagai pusat ekonomi sekaligus memperluas hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain.

Ketika Portugis menguasai Malaka dan mengancam jalur perdagangan Muslim, Demak berupaya mencari alternatif dengan memperkuat pengaruhnya di kawasan Selat Sunda. Langkah tersebut menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi Demak tidak hanya berorientasi pada perdagangan internasional, tetapi juga didukung oleh kekuatan agraria yang menjadi sumber utama stabilitas ekonomi kerajaan (Jamalullail et al., 2026: 48-49).

b. Penyebaran Ekonomi Berbasis Syariah

Penyebaran sistem ekonomi syariah di bawah otoritas Kesultanan Demak tidak dilakukan secara koersif, melainkan melalui saluran-saluran strategis yang menyatu dengan realitas sosial saat itu:

1. Jaringan Kemaritiman dan Akulturasi Pasar Tradisional

Demak memanfaatkan posisinya yang strategis di jalur pelayaran internasional untuk memberlakukan etika dagang Islam. Para pedagang Muslim yang singgah di pelabuhan Demak, Jepara, dan Semarang membawa prinsip interaksi muamalah yang jujur, bebas dari spekulasi (*gharar*), dan bebas dari penimbunan barang (*ihtikar*) (Utami, Wijayati, Milla, & Rohman, 2024: 72). Pasar tidak lagi dipandang sebagai arena eksploitasi, melainkan ruang sosial yang diatur oleh keadilan moral.

2. Standardisasi Regulasi oleh Birokrasi Otoritas Kesultanan

Secara struktural, perpindahan agama para penguasa lokal menjadi stimulus utama formalisasi aturan syariah (Hardianti et al., 2025: 26). Gelar Khalifatullah Sayidin Panatagama yang disandang oleh Sultan Demak menegaskan bahwa negara memiliki otoritas penuh untuk melakukan intervensi kebijakan ekonomi demi menegakkan kemaslahatan umum. Hal ini mencakup penerapan tata cara ukur dan timbang yang adil di bandar dagang serta penghapusan praktik upeti yang memberatkan rakyat kecil(Utami et al., 2024: 74).

3. Institusionalisasi Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF)

Penyebaran pemikiran ekonomi Islam dilakukan melalui pelembagaan dana publik berbasis teologis. Masjid Agung Demak tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan dan politik, tetapi juga menjadi instrumen baitul maal purwarupa(Tanjung, 2021: vii). Pengumpulan zakat dari sektor pertanian pedalaman dan bea cukai perdagangan pesisir dialokasikan kembali untuk pembangunan infrastruktur publik serta pengentasan kemiskinan, yang secara tidak langsung menyebarkan pesan bahwa ekonomi Islam berpihak pada keadilan distribusi pendapatan.

Perdagangan sebagai Jembatan Budaya dan Ekonomi

Kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, seperti Kesultanan Demak dan Kesultanan Aceh, tidak hanya menyebarkan agama islam saja, tetapi juga menyebarkan ajaran ajaran agama islam dalam bidang ekonomi di perdagangan internasional. Hubungan perdagangan yang terjalin dengan berbagai wilayah, seperti Gujarat, Timur Tengah, dan Tiongkok, berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam kegiatan ekonomi. aturan-aturan ini umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah untuk mendorong integrasi ajaran Islam dan praktik perdagangan. Selain itu, sistem perdagangan yang terstruktur melalui pelabuhan-pelabuhan utama berfungsi sebagai pusat interaksi di antara para pedagang dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, praktik perdagangan yang adil, transparan, dan berbasis syariah terus berkembang dan mendapatkan penerimaan yang luas, sehingga

memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan perdagangan (Hardianti et al., 2025: 31-32).

Pada masa Kerajaan Demak, sektor perdagangan maritim dan pertanian saling terkait erat serta saling mendukung dalam perkembangan ekonomi kerajaan. Menurut Tanjung (2021), Demak merupakan kawasan penghasil beras utama, sehingga pertanian menjadi landasan utama perekonomiannya dan sumber pangan utama bagi rakyatnya. Hasil pertanian yang melimpah tidak hanya menjamin ketersediaan pangan, tetapi juga dapat diperdagangkan untuk meningkatkan pendapatan kerajaan. Distribusi dan pemasaran hasil pertanian ke berbagai wilayah menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa. Keadaan ini membuat hubungan ekonomi dan perdagangan kerajaan demak dengan kerajaan kerajaan tetangga semakin kuat. Kerja sama antara sektor pertanian dan perdagangan maritim berdampak penting terhadap pertumbuhan ekonomi Kerajaan Demak. Meningkatnya aktivitas perdagangan memungkinkan impor berbagai barang bernilai tinggi dan kebutuhan lainnya, sehingga tidak hanya meningkatkan kekayaan kerajaan tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Jamaullail et al., 2026: 47-48).

Pengaruh Ekonomi Syariah pada Masyarakat

Kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, seperti Kesultanan Demak dan Kesultanan Aceh, tidak hanya menyebarkan agama islam saja, tetapi juga menyebarkan ajaran ajaran agama islam dalam bidang ekonomi di perdagangan internasional. Hubungan perdagangan yang terjalin dengan berbagai wilayah, seperti Gujarat, Timur Tengah, dan Tiongkok, berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam kegiatan ekonomi. aturan-aturan ini umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah untuk mendorong integrasi ajaran Islam dan praktik perdagangan. Selain itu, sistem perdagangan yang terstruktur melalui pelabuhan-pelabuhan utama berfungsi sebagai pusat interaksi di antara para pedagang dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, praktik perdagangan yang adil, transparan, dan berbasis syariah terus berkembang dan mendapatkan penerimaan yang luas, sehingga memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan perdagangan.

Pada masa Kerajaan Demak, sektor perdagangan maritim dan pertanian saling terkait erat serta saling mendukung dalam perkembangan ekonomi kerajaan. Menurut Tanjung (2021), Demak merupakan kawasan penghasil beras utama, sehingga pertanian menjadi landasan utama perekonomiannya dan sumber pangan utama bagi rakyatnya. Hasil pertanian yang melimpah tidak hanya menjamin ketersediaan pangan, tetapi juga dapat diperdagangkan untuk meningkatkan pendapatan kerajaan. Distribusi dan pemasaran hasil pertanian ke berbagai wilayah menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa. Keadaan ini membuat hubungan ekonomi dan perdagangan kerajaan demak dengan kerajaan kerajaan tetangga semakin kuat. Sinergi antara sektor pertanian dan perdagangan maritim berdampak penting terhadap pertumbuhan ekonomi Kerajaan Demak. Meningkatnya aktivitas perdagangan

memungkinkan impor berbagai barang bernilai tinggi dan kebutuhan lainnya, sehingga tidak hanya meningkatkan kekayaan kerajaan tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Implementasi Pemikiran Ekonomi Islam

Pemikiran ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial, keseimbangan ekonomi, dan berkah melalui penerapan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi. Penerapannya dapat dilihat sebagai berikut.

a. Sistem Keuangan Berbasis Syariah

Sistem keuangan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip penghindaran riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi). Penerapannya terlihat pada beberapa lembaga keuangan syariah, seperti:

1. Bank Syariah, yang menggunakan kontrak bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), perjanjian jual beli (murabahah), dan sewa menyewa (ijarah).
2. Asuransi Syariah (Takaful), yang menerapkan konsep pembagian risiko di antara peserta, bukan transfer risiko seperti pada asuransi konvensional.
3. Pasar Modal Syariah, yang menyediakan instrumen investasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah dan menghindari sektor usaha yang bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Instrumen Redistribusi Kekayaan

Islam mengatur distribusi kekayaan melalui beberapa instrumen, yaitu:

1. Zakat, sebagai sarana menyalurkan kekayaan dari yang berkecukupan kepada yang membutuhkan, seperti orang miskin, orang yang membutuhkan, dan musafir (ibnu sabil), sehingga mengurangi ketimpangan ekonomi.
2. Sedekah dan infak, dalam bentuk sumbangan sukarela yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan dan pembangunan sosial.
3. Wakaf, yang dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas umum dan kegiatan produktif yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.

c. Praktik Ekonomi Berbasis Etika

Ekonomi Islam menekankan kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam setiap transaksi. Monopoli dan penimbunan (ihtikar) dilarang karena dapat merugikan masyarakat. Selain itu, harga barang dan jasa harus ditetapkan secara adil sesuai dengan nilai sebenarnya, tanpa mengambil keuntungan yang berlebihan.

d. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang vital bagi masyarakat, seperti air, energi, dan mineral, harus dikelola demi kebaikan bersama. Pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana untuk melestarikan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

e. Dukungan bagi Ekonomi Produktif

Ekonomi Islam mendorong pengembangan sektor-sektor produktif, terutama melalui dukungan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis syariah. Selain itu, aset wakaf produktif dapat dikelola untuk menghasilkan pendapatan

berkelanjutan, sementara dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf dimanfaatkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

f. Kebijakan Fiskal dan Moneter Islam

Dalam kebijakan fiskal, zakat dapat berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan yang mendukung pembangunan sosial dan pengentasan kemiskinan. Sementara itu, kebijakan moneter Islam bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dengan mencegah inflasi yang tidak terkendali dan mempromosikan sistem keuangan yang didasarkan pada aset riil, bukan spekulasi.

g. Pendidikan dan Literasi dalam Ekonomi Islam

Pemahaman masyarakat terhadap ekonomi Islam ditingkatkan melalui pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, dan media. Selain itu, perluasan akses terhadap layanan keuangan yang sesuai syariah juga penting untuk meningkatkan inklusi keuangan, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil (Hardianti et al., 2025: 31-32).

Kemunduran Kerajaan Demak

FAKTOR EKONOMI

Kerajaan Demak merupakan kerajaan yang memiliki perekonomian berbasis perdagangan dan pertanian. Letak Demak yang strategis di jalur pelayaran Laut Jawa menjadikannya pusat perdagangan penting pada masanya. Selain itu, wilayah di sekitar Demak memiliki lahan pertanian yang subur sehingga mampu menghasilkan beras dalam jumlah besar untuk mendukung aktivitas ekonomi kerajaan (Tundjung & Hidayat,2018: 1-3)

Dalam perkembangan selanjutnya, aktivitas perdagangan Demak menghadapi tantangan setelah Portugis berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511. Penguasaan Malaka oleh Portugis mengubah jalur perdagangan yang sebelumnya menjadi sumber keuntungan bagi kerajaan-kerajaan di Nusantara. Kehadiran Portugis di Malaka menyebabkan terganggunya hubungan perdagangan Demak dengan pusat-pusat perdagangan internasional. Oleh karena itu, Demak melakukan berbagai ekspedisi militer untuk mempertahankan kepentingan ekonominya, termasuk upaya penyerangan terhadap Malaka yang telah dikuasai Portugis. Namun, ekspedisi tersebut tidak berhasil dan mengakibatkan kerugian besar karena banyak armada Demak mengalami kehancuran. (Tundjung & Hidayat,2018: 2-5).

Pada masa Sultan Trenggono, Demak melakukan ekspansi ke berbagai wilayah yang memiliki potensi ekonomi penting. Penaklukan terhadap Madiun, Pasuruan, Lamongan, Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon dilakukan karena wilayah-wilayah tersebut merupakan daerah pertanian yang subur, pelabuhan penting, serta pusat perdagangan yang dapat mendukung perekonomian kerajaan. Dengan menguasai wilayah-wilayah tersebut, Demak berupaya mempertahankan kekuatan ekonominya di tengah persaingan perdagangan yang semakin ketat (Tundjung & Hidayat,2018: 5-9).

Namun, setelah wafatnya Sultan Trenggono, konflik politik yang terjadi di lingkungan Kesultanan Demak berdampak pada melemahnya penguasaan terhadap daerah-daerah bawahan. Beberapa wilayah seperti Banten dan Cirebon mulai berkembang secara mandiri

dan tidak lagi berada di bawah kendali penuh Demak. Berkurangnya pengaruh Demak terhadap wilayah-wilayah bawahan menunjukkan melemahnya kekuasaan kerajaan setelah terjadinya konflik politik pasca wafatnya Sultan Trenggono (Mukti & Sulistyo, 2020; Tundjung & Hidayat, 2018: 5-9).

FAKTOR POLITIK

Kemunduran Kerajaan Demak dari faktor politik bermula setelah wafatnya Sultan Trenggono pada tahun 1546. Sepeninggal Sultan Trenggono, terjadi persoalan mengenai suksesi kepemimpinan di Kesultanan Demak. Sunan Giri bersama para sesepuh kerajaan kemudian mengangkat Sunan Prawoto sebagai Sultan Demak keempat. Keputusan tersebut menimbulkan ketidakpuasan dari Arya Penangsang yang merasa dirinya lebih berhak atas takhta Kesultanan Demak. Kekecewaan Arya Penangsang berkaitan dengan peristiwa terbunuhnya ayahnya, Pangeran Sekar Seda Lepen, yang sebelumnya terlibat konflik dengan keluarga Sultan Trenggono (Mukti & Sulistyo, 2020: 72-73).

Perselisihan mengenai hak atas takhta kemudian berkembang menjadi konflik politik yang melibatkan beberapa tokoh penting di lingkungan Kesultanan Demak. Selain Arya Penangsang dan keturunan Sultan Trenggono, Jaka Tingkir juga muncul sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam percaturan politik kerajaan. Persaingan antar kelompok tersebut menyebabkan terjadinya perang saudara yang berlangsung dalam waktu cukup lama. Konflik ini membuat stabilitas pemerintahan Demak terganggu dan perhatian kerajaan lebih banyak terfokus pada perebutan kekuasaan daripada pengelolaan pemerintahan (Mukti & Sulistyo, 2020: 73-74).

Pada masa pemerintahan Sunan Prawoto, Kesultanan Demak tidak lagi menunjukkan perkembangan politik sebagaimana pada masa Sultan Trenggono. Sunan Prawoto dikenal lebih menekuni bidang keagamaan sehingga pengawasan terhadap daerah-daerah bawahan menjadi berkurang. Akibatnya, beberapa wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Demak mulai berkembang secara mandiri dan tidak lagi berada dalam kendali penuh kerajaan. Kondisi ini menunjukkan melemahnya kekuatan politik Kesultanan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono (Mukti & Sulistyo, 2020: 73).

Pergolakan politik terus berlangsung hingga tahun 1549. Arya Penangsang berupaya mempertahankan klaimnya atas takhta Demak, sedangkan Jaka Tingkir memperoleh dukungan dari berbagai pihak yang menentang Arya Penangsang. Konflik tersebut berakhir setelah Arya Penangsang gugur dalam pertempuran. Meskipun konflik berhasil diakhiri, persaingan politik yang berkepanjangan telah melemahkan persatuan dan kekuatan Kesultanan Demak sehingga mempercepat kemundurannya (Mukti & Sulistyo, 2020: 74-77).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Demak memiliki peran penting dalam perkembangan Islam dan ekonomi syariah di Nusantara. Berdirinya Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa menandai perubahan penting dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi setelah melemahnya Majapahit. Melalui

jaringan perdagangan maritim, Demak tidak hanya menyebarkan agama Islam, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menekankan keadilan, kejujuran, serta kesejahteraan masyarakat. Penerapan instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf turut memperkuat distribusi kesejahteraan dan solidaritas sosial. Di sisi lain, kemunduran Demak dipengaruhi oleh konflik politik internal setelah wafatnya Sultan Trenggono serta melemahnya kekuatan ekonomi akibat perubahan jalur perdagangan dan berkurangnya penguasaan terhadap wilayah-wilayah strategis. Oleh karena itu, nilai-nilai ekonomi syariah yang pernah berkembang pada masa Kesultanan Demak dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan sistem ekonomi modern yang berorientasi pada keadilan, pemerataan kesejahteraan, dan kemaslahatan masyarakat. Penelitian lebih lanjut mengenai praktik ekonomi Islam pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia juga perlu dilakukan untuk memperkaya kajian sejarah ekonomi Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Daliman. (2012). *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Daliman. (2018). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Gottschalk, L. (2018). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanto, Terj.). Jakarta: UI Press.

Hardianti, T., Lutfi, M., & Sapa, N. B. (2025). Pemikiran ekonomi Islam di kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (Studi sejarah dan implementasi). *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *3*(1), 26–36.

Jamalullail, M. F., Fahmi, R. F. M., Haq, A. I., & Aditama, C. (2026). Sinergi agraria maritim: Dinamika ekonomi politik Kerajaan Demak abad ke-16. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, *8*(1), 45–51. https://doi.org/10.31316/karmawibangga.v8i1.9016

Jayanti, I. D., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Peran Raden Patah dalam menyebarkan agama Islam di Demak pada tahun 1478–1518. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, *1*(3), 92–106. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18132

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mukti, A. J. N., & Sulistyo, W. D. (2020). Pergolakan politik Kasultanan Demak dan ambisi Arya Penangsang sebagai Sultan Demak ke-4 tahun 1546–1549. *Yupa: Historical Studies Journal*, *3*(2), 69–78. https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.170

Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah dalam mengembangkan Kerajaan Demak pada tahun 1478–1518. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, *4*(1), 17–28. https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445

Putri, Z., & Hudaidah. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, *9*(1), 186–196. 10.24235/tamaddun.v9i1.8082.g3805

Tanjung, H. (2021). *Perekonomian Kerajaan Islam Demak pada masa Raden Fatah dan Raden Pati Unus* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].

Tundjung, & Hidayat, A. (2018). Politik dinasti dalam perspektif ekonomi dari Kerajaan Demak. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *2*(1).

Utami, C. S. M., Wijayati, P. A., Milla, N. P., & Rohman, M. (2024). Ekonomi perdagangan dan penyebaran Islam: Menelisik kejayaan Demak dalam jaringan kemaritiman. *Book chapter ekonomi jilid 2* Universitas Negeri Semarang, 72–100. https://doi.org/10.15294/ie.v1i2.113